

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Simpulan Umum

Proses pembentukan watak kewarganegaraan di SMAN Plus Provinsi Riau memiliki berbagai bentuk mulai dari siswa bangun pagi hingga tidur kembali. Kegiatan mencakup mendengarkan ceramah setelah sholat subuh, tadarus alquran sebelum belajar dan pemberian ceramah agama setelah sholat isha. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki karakter religious.

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang dibentuk dalam program sapta prasetya siswa. Siswa dibentuk agar memiliki tanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya. Siswa harus secara sadar mau menerima segala bentuk hukuman sesuai apa yang telah ditentukan. Kesadaran akan tanggung jawab dibina melalui berbagai pembiasaan diantaranya, siswa bertanggung jawab atas kebersihan kamar dan lingkungan asrama, bertanggung jawab atas tugas yang telah dibebankan kepadanya seperti piket harian, dan mingguan.

Pada konteks perilaku *bullying* karakter yang paling berhubungan erat adalah sikap saling menghormati antar sesama, bersikap sopan santun dan menghargai hak orang lain. Pembinaan yang dilakukan oleh SMA Negeri Plus Riau berupa program *adik asuh*. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa saling menghargai. Siswa senior membimbing adik kelas dalam berbagai hal, misalnya memberikan arahan bagaimana berperilaku dalam kehidupan di Asrama, *sharing* tentang kesulitan dalam belajar, dan kegiatan lainnya yang bertujuan mendekatkan antar siswa sehingga dapat terbentuk rasa kasih sayang dalam diri mereka.

Siswa di SMA Negeri Plus juga dibentuk agar menjadi warga negara yang demokratis. Pembinaan siswa ini meliputi kegiatan diberbagai organisasi seperti, pramuka, paskibra, PMR, Rohis dan OSIS. Kegiatan ini melatih siswa agar mampu berpartisipasi dan memiliki sikap demokratis, partisipasi ditunjukkan dengan kegiatan organisasi sehingga siswa memiliki keterlibatan dan mengernal arti kerjasama dalama sebuah organisasi. Organisasi juga membentuk karakter demokratis yang diwujudkan dengan musyawarah organsasi seperti pemilihan ketua osis, ketua pramuka dan musyawrah kegiatan organisasi.

Pembentukan karakter siswa sejalan dengan pendekatan *moral training*, Artinya pendidikan karakter dalam rangka menanggulangi prilaku *bullying* dilakukan dengan pendekatan latihan moral atau dengan model habituasi. Siswa dikondisikan agar memiliki karakter yang tak hanya sebatas *moral knowing* yang kemudian berlanjut ke *moral feeling* akan tetapi sampai pada tahap *moral action*. Pembentukan watak kewarganegaraan di SMA Negeri Plus ini memiliki pendekatan yang komprehensif.

2. Simpulan Khusus

Berdasarkan Penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menemukan komponen-komponen yang secara khusus mengenai pembentukan watak kewarganegaraan dalam menanggulangi prilaku *bullying*, diantaranya:

- a. Proses pembentukan watak kewarganegaraan dalam menanggulangi prilaku *bullying* di SMA Negeri Plus Provinsi Riau yaitu, melalui pembiasaan dan tauladan. Pembiasaan dilakukan melalui program rutin, seperti bangun untuk pagi untuk shalat subuh, pemberian tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan baik kamar asrama maupun lingkungan asrama. Pada konteks yang lebih spesifik dalam menanggulangi prilaku *bullying*, SMA Negeri

Plus memiliki program yang dinamakan *sapta prasetya siswa*, Merupakan salah satu acuan bagi *moral knowing* siswa, Kemudian pada tahap *moral trainingnya* siswa diarahkan melalui program latihan dan habituasi dalam kegiatan keseharian diasrama melalui pembinaan *kakak adik asuh*. Program ini dirancang agar antar siswa antar angkatan memiliki keterikatan batin yang melekat antar diri mereka. Tumbuh rasa tanggungjawab untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya.

- b. Peran guru dalam pembentukan watak kewarganegaraan dilakukan dengan cara pengintegrasian moral dalam pembelajaran. Selain itu juga dilakukan dengan ceramah-ceramah yang bermuatan nilai-nilai karakter-karakter baik. Bimbingan dan arahan dapat dilakukan secara klasikal dan perorangan baik dilingkungan asrama maupun dilakukan di lingkupan asrama ataupun sekolah.
- c. Penanggulangan perilaku *bullying* baik itu secara fisik maupun verbal dilakukan dengan memberi peringatan, teguran, dan melakukan pembinaan melalui guru Bimbingan konseling serta kesiswaan. Guru dan pihak sekolah memiliki peran penting diantaranya mengarahkan siswa
- d. Hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah sulitnya pengendalian tingkah laku karena masih banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat pergaulan, yaitu kurangnya pengawasan yang disebabkan keterbatasan jumlah Pembina asrama. Kurangnya keterlibatan orang tua murid, hal ini terlihat dari kurangnya dukungan yang dibuat sekolah. Peran komite kurang dirasakan selain hanya bantuan finansial tetapi, dalam hal kewenangan komite melebihi batas yang seharusnya. Beberapa kasus di SMA Negeri Plus Riau, misalnya komite turut campur dengan keputusan mengeluarkan siswa yang telah melanggar melebihi batas.

- e. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan pembentukan watak kewarganegaraan adalah menetapkan aturan yang tegas, kemudian sekolah sebagai pihak yang berwenang merancang program pembelajaran yang dimasukan kedalam indikator pembelajaran. Selain itu, proses habituasi dan pembiasaan dipraktikan pada kehidupan sehari-hari yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan kesopanan yang berlaku secara umum dimasyarakat,

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas maka peneliti merekomendasikan beberapa catatan kepada pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan program pembentukan karakter yang *powerfull*. Pihak-pihak terkait tersebut yaitu:

1. Bagi SMAN Plus Provinsi Riau sebagai institusi pendidikan
 - a. Program pembinaan siswa haruslah dilakukan secara lebih intensif agar hasil yang diharapkan lebih maksimal.
 - b. Penegakkan aturan menjadi salah satu tolak ukur dari kesuksesan sebuah produk hokum.
 - c. Perlu dilakuakn evaluasi program secara berkala, baik bulanan, semester samapai tahunan. Evaluasi ini bertujuan agar program pembinaan bisa diperbaharui dan memperbaiki kekurangan yang ada.
2. Bagi tenaga pendidik di SMA Negeri Plus Riau
 - a. Pendidik dalam hal ini guru seharusnya menjadi tauldan, artinya gerak dan prilaku guru haruslah mencerminkan karakter yang baik.
 - b. Guru memiliki peranan sebagai *knowing transfer*, sehingga guru selalu memberikan arahan berupa pengetahuan mengenai karakter-karakter yang baik.

3. Bagi Pembina, perlunya penambahan tenaga Pembina sehingga proses pengawasan dan pemantauan terhadap perilaku siswa dapat dilaksanakan dengan maksimal dan dapat menekan jumlah pelanggaran.
4. Bagi komite sekolah, dalam menjalankan peran dan fungsinya hendaknya mengacu pada peraturan pemerintah, sehingga tidak melampaui batas-batas kewenangan yang dimiliki.